

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor UMKM memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga roda perekonomian nasional, mengingat sektor ini mampu menyumbang 60,5% bagi PDB Indonesia serta menyerap hingga 97% dari total tenaga kerja yang ada (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Skala kontribusi tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan serta penguatan kinerja UMKM menjadi hal yang krusial bagi terjaganya stabilitas dan daya saing perekonomian nasional.

Di tingkat daerah, Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu pusat pertumbuhan UMKM terbesar di Indonesia seiring dengan tingginya aktivitas ekonomi perkotaan. Berdasarkan data Sistem Jakarta Entrepreneur (Jakpreneur) yang dipublikasikan melalui Satu Data Jakarta, jumlah UMKM binaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2024 mencapai 280.784 unit usaha. Sebaran UMKM tersebut tersebar di seluruh wilayah administrasi DKI Jakarta sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Sebaran UMKM Binaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2024

Wilayah	Jumlah UMKM (Unit)
Kab. Adm. Kep. Seribu	5.014
Kota Adm. Jakarta Pusat	48.280
Kota Adm. Jakarta Barat	43.197
Kota Adm. Jakarta Selatan	80.471
Kota Adm. Jakarta Timur	65.211
Kota Adm. Jakarta Utara	38.611
Total	280.784

Sumber: Satu Data Jakarta, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1, Jakarta Barat tercatat memiliki 43.197 unit UMKM binaan, menjadikannya salah satu wilayah dengan konsentrasi UMKM yang cukup tinggi di DKI Jakarta. Tingginya jumlah UMKM di Jakarta Barat mencerminkan potensi ekonomi lokal yang besar, sekaligus menunjukkan dinamika persaingan usaha yang semakin kompetitif di wilayah tersebut.

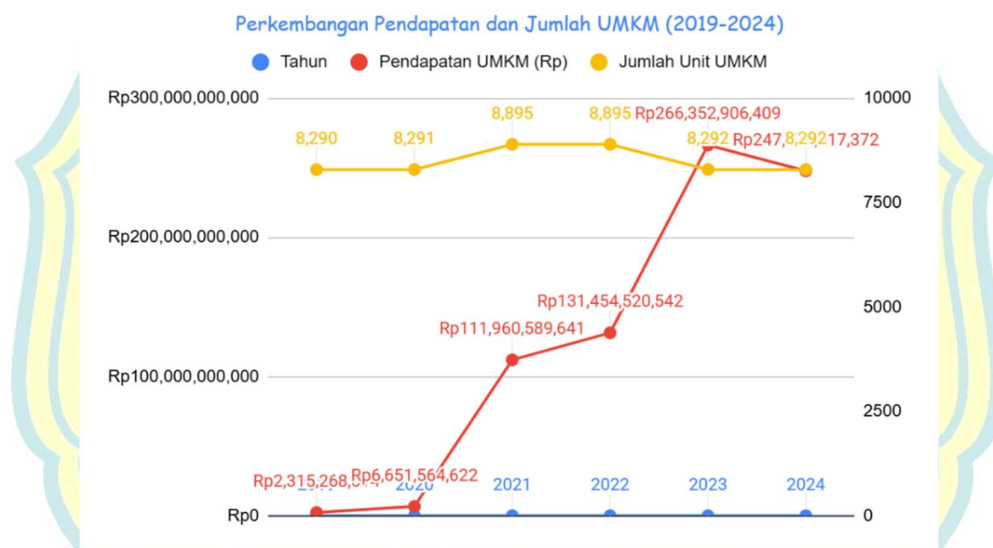
Dari sisi keragaman sektor, kuliner merupakan salah satu bidang usaha UMKM di Jakarta Barat yang tumbuh cukup pesat, didorong oleh meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat perkotaan serta berkembangnya layanan berbasis digital (Pahlawan, 2025). Perkembangan ini menunjukkan bahwa sektor kuliner merupakan sektor yang adaptif terhadap perubahan perilaku konsumen, terutama dalam pemanfaatan platform digital dan layanan pesan antar (Hafidz et al., 2024). Sektor kuliner juga memiliki peran penting dalam menciptakan nilai tambah ekonomi, menyerap tenaga kerja, serta mendukung perputaran ekonomi lokal (Ramdan et al., 2025). Namun demikian, tingginya jumlah UMKM kuliner tidak secara otomatis mencerminkan kinerja usaha yang optimal, karena masih terdapat perbedaan capaian kinerja antar pelaku usaha (Ladian & Fauzi, 2025)

Tabel 1. 2 Perkembangan Pendapatan dan Jumlah Unit UMKM Kuliner di Jakarta Barat (2019-2024)

Tahun	Pendapatan UMKM (Rp)	Jumlah Unit UMKM
2019	2.315.268.014	8.290
2020	6.651.564.622	8.291
2021	111.960.589.641	8.895
2022	131.454.520.542	8.895
2023	266.352.906.409	8.292
2024	247.770.817.372	8.292

Sumber: Satu Data Jakarta, 2024

Berdasarkan Tabel 1.2, Kinerja UMKM kuliner Jakarta Barat selama periode 2019-2024 menunjukkan dinamika yang fluktuatif, dengan pendapatan meningkat bertahap sejak 2019 dan mencapai puncaknya pada 2023, sebelum mengalami penurunan pada 2024. Sementara itu, data tahun 2025 yang tersedia hingga saat ini masih bersifat parsial sehingga belum representatif sebagai pembanding penuh, namun tetap menunjukkan indikasi bahwa dinamika kinerja UMKM terus berlangsung hingga periode terkini.



Gambar 1. 1 Perkembangan Pendapatan dan Jumlah UMKM Kuliner Tahun 2019-2024

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Kondisi tersebut menandakan bahwa penambahan jumlah unit UMKM tidak selalu berjalan beriringan dengan peningkatan kinerja usaha secara merata. Penurunan pendapatan di tengah stabilnya jumlah UMKM mengindikasikan adanya tekanan kinerja yang dihadapi oleh sebagian pelaku usaha. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kinerja UMKM tidak hanya ditentukan

oleh jumlah usaha, tetapi juga oleh kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola dan mengembangkan bisnisnya (Sudirman et al., 2025).

Riset lain turut menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis menjadi salah satu penentu keberhasilan usaha, terutama di tengah persaingan yang kian ketat (Ladian & Fauzi, 2025). Riset lain turut menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis menjadi salah satu penentu keberhasilan usaha, terutama di tengah persaingan yang kian ketat.

Fenomena stagnasi ini turut terlihat dari data pertumbuhan UMKM secara nasional. Data Kementerian UMKM RI, jumlah UMKM non-pertanian di Indonesia hanya tumbuh 0,10% sepanjang 2025, dari 30.178.617 unit pada akhir 2024 menjadi 30.209.069 unit pada akhir 2025 (UKM Indonesia, 2026). Bahkan pada periode sebelumnya, jumlah UMKM nasional tercatat mengalami penurunan sebesar 0,53% pada 2024 dibandingkan 2023 (Katadata, 2026). Pertumbuhan yang nyaris stagnan ini kontras dengan tingginya risiko penutupan usaha, di mana survei Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN, 2021) mencatat sekitar 48,6% pelaku UMKM sempat menghentikan atau menutup usahanya akibat tekanan ekonomi dan ketidakmampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Kesenjangan antara laju pertumbuhan yang minim dan tingginya risiko penutupan usaha ini mengindikasikan bahwa keberlangsungan UMKM, termasuk UMKM kuliner di Jakarta Barat, masih rentan, sehingga kemampuan internal pelaku usaha dalam beradaptasi dan mengelola bisnisnya menjadi faktor krusial untuk dikaji (Indrawan et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan dalam

kemampuan digital, baik dalam aspek pemahaman maupun pemanfaatan teknologi, dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan kinerja UMKM (Indrawan et al., 2025; Wediawati et al., 2025). Di samping itu, rendahnya orientasi kewirausahaan yang tercermin dari minimnya inovasi dan sikap proaktif turut berkontribusi pada rendahnya kinerja usaha (Ramdan et al., 2025). Oleh sebab itu, faktor internal seperti kapabilitas digital dan orientasi kewirausahaan menjadi unsur penting yang menentukan keberhasilan UMKM (Mohamad et al., 2025).

Dinamika lingkungan bisnis yang terus bergerak didorong oleh kemajuan teknologi digital, perubahan pola perilaku konsumen, serta ketatnya persaingan di ranah platform digital. Kondisi ini mengharuskan UMKM untuk cepat beradaptasi dan terus berinovasi dalam menjalankan usahanya (Sudirman et al., 2025). Melalui transformasi digital, UMKM berpeluang meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, sekaligus membangun model bisnis yang lebih responsif terhadap kebutuhan konsumen (Destrian, 2025).

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sendiri telah berupaya mempercepat digitalisasi UMKM melalui berbagai program pembinaan dan pendampingan, salah satunya lewat Jakpreneur. Namun, dataset Persentase UMKM Terdigitalisasi yang dipublikasikan Satu Data Jakarta menunjukkan bahwa tingkat adopsi teknologi digital pada UMKM masih belum merata. Sebagian pelaku UMKM masih belum memaksimalkan pemanfaatan teknologi digital, baik dalam pemasaran daring, penggunaan sistem pembayaran digital, maupun pengelolaan usaha berbasis aplikasi (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2025). Hal ini menjadi bukti bahwa para

pelaku UMKM masih dihadapkan pada masalah kesenjangan kemampuan sumber daya manusia (SDM) ketika harus bertransformasi ke ranah digital.

Salah satu faktor penentu kesiapan UMKM menghadapi transformasi digital adalah literasi digital, yakni kemampuan individu memahami dan memanfaatkan teknologi serta informasi digital guna mendukung aktivitas usaha (Indrawan et al., 2025). Pentingnya kemampuan ini semakin meningkat karena transformasi digital telah membawa perubahan pada cara pelaku usaha mengelola bisnis, terutama dalam kegiatan pemasaran dan komunikasi dengan konsumen. Bagi UMKM, literasi digital mencakup kemampuan menggunakan platform digital, seperti media sosial dan marketplace, sebagai media pemasaran serta pendukung pengelolaan usaha secara lebih efektif (Destrian, 2025). Di tengah pesatnya transformasi digital, keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan memanfaatkan teknologi digital. Oleh karena itu, literasi digital menjadi salah satu kemampuan yang berperan penting dalam mendukung adaptasi, inovasi, dan daya saing usaha.

Pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi digital yang memadai umumnya lebih mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial dan platform marketplace, untuk mendukung pengembangan serta peningkatan kinerja usahanya. Penguasaan literasi digital memungkinkan pelaku usaha menjalankan strategi pemasaran yang lebih efektif, memperluas jangkauan pasar, serta membangun komunikasi yang lebih baik dengan konsumen. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian (Farhan et al., 2022) yang menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Namun,

hasil penelitian mengenai hubungan tersebut masih menunjukkan perbedaan. Putu et al., (2024) menemukan bahwa literasi digital tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya yang dimiliki pelaku usaha serta rendahnya kemampuan dalam mengimplementasikan pengetahuan digital ke dalam aktivitas bisnis yang mampu meningkatkan kinerja usaha.

Di samping literasi digital, kapabilitas digital juga dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi kinerja UMKM. Kapabilitas digital diartikan sebagai kemampuan pelaku usaha dalam mengadopsi dan mengoptimalkan teknologi digital guna mendukung efektivitas pelaksanaan kegiatan bisnis (Prakasa & Jumani, 2024). Penguasaan kapabilitas digital memungkinkan UMKM meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat kemampuan adaptasi terhadap dinamika lingkungan bisnis, serta menciptakan nilai tambah bagi usaha yang dijalankan (Gyamerah et al., 2025). Kapabilitas digital menggambarkan kecakapan pelaku UMKM dalam menerapkan teknologi digital pada berbagai proses bisnis sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan usaha dan meningkatkan daya saing (Almeida & Okon, 2025). Artinya, kapabilitas digital tidak sebatas soal penggunaan teknologi, melainkan juga kemampuan mengelola dan mengoptimalkan teknologi tersebut demi meningkatkan daya saing usaha. Dengan kata lain, literasi digital lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman, sedangkan kapabilitas digital berfokus pada kemampuan penerapan teknologi dalam aktivitas usaha.

Penerapan kapabilitas digital diyakini mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan kinerja UMKM. Namun, pada kenyataannya masih banyak

pelaku usaha yang menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan kemampuan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman dalam pemanfaatan teknologi, serta rendahnya kesiapan dalam mengadopsi teknologi digital menjadi hambatan utama bagi UMKM dalam mengembangkan kapabilitas digital (Kumar et al., 2024; Yesuf & Fields, 2026). Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi dan kurangnya kapasitas pelaku usaha dalam menerapkan teknologi digital guna mendukung operasional dan pengelolaan bisnis secara lebih efisien juga menyebabkan pemanfaatan digital belum optimal (Almeida & Okon, 2025). Kondisi ini menandakan bahwa pengembangan kapabilitas digital pada UMKM masih menjadi tantangan tersendiri, mengingat hal ini berdampak langsung pada kinerja dan daya saing usaha di tengah perkembangan teknologi digital.

UMKM yang memiliki kapabilitas digital yang memadai cenderung mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, serta memperkuat daya saing usaha dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Hasil studi (Ladian & Fauzi, 2025) turut mengonfirmasi bahwa Penelitian tersebut menemukan bahwa kemampuan UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan performa usaha secara nyata. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan UMKM dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi digital secara strategis memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja usaha. Namun, penelitian (Rahayu & Day, 2016) justru menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak selalu berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja usaha UMKM apabila tidak diimbangi

strategi bisnis yang tepat. Temuan ini mengindikasikan adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait hubungan kapabilitas digital dengan kinerja usaha UMKM.

Di samping faktor digital, orientasi kewirausahaan juga memiliki peranan penting dalam menentukan kinerja UMKM. Hasil studi sebelumnya menunjukkan temuan yang selaras dengan pernyataan tersebut, yaitu (Sugiantoputro & Widjaja, 2025) yang menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UMKM. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin kuat orientasi kewirausahaan yang dimiliki pelaku usaha, semakin baik pula kinerja UMKM yang dihasilkan, baik dari sisi pertumbuhan usaha, efisiensi operasional, maupun daya saing. Namun, (Ahmatang & Sari, 2022) menemukan hal berbeda, yakni pengaruh orientasi kewirausahaan dapat menjadi tidak signifikan ketika pelaku usaha menghadapi keterbatasan kemampuan manajerial dan teknologi. Orientasi kewirausahaan sendiri mencerminkan sikap inovatif, proaktif, serta keberanian pelaku usaha mengambil risiko yang terukur (Lumpkin & Dess, 1996). Pelaku UMKM dengan orientasi kewirausahaan tinggi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, mampu menciptakan inovasi produk, serta memiliki dorongan kuat untuk terus mengembangkan usahanya (Miller & Friesen, 1982).

Berdasarkan data Kementerian Perdagangan tahun 2023 dari total sekitar 65 juta UMKM di Indonesia, hanya kurang lebih 22 juta unit atau setara dengan 33,6% yang telah terintegrasi ke dalam ekosistem digital, sedangkan sisanya belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam aktivitas usaha (Institute for Development et al., 2024). Selain itu, survei nasional Kementerian Komunikasi dan

Informatika menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM belum memiliki keterampilan digital dasar yang memadai, seperti pemanfaatan media sosial dan platform e-commerce secara efektif (KOMDIGI, 2024). Kesenjangan literasi dan kapabilitas digital tersebut berpotensi memengaruhi kinerja usaha UMKM.

Apabila keterbatasan kemampuan digital tidak diimbangi dengan orientasi kewirausahaan yang memadai, maka hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan kinerja UMKM. Penelitian menunjukkan bahwa kapabilitas digital dan orientasi kewirausahaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja usaha, karena keduanya berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam berinovasi, beradaptasi, serta memanfaatkan peluang bisnis secara efektif (Al Koliby et al., 2024; Hidayati et al., 2025). Selain itu, rendahnya kemampuan dalam mengembangkan kapabilitas digital serta kurangnya orientasi kewirausahaan dapat menyebabkan keterbatasan dalam menghadapi perubahan pasar dan teknologi, sehingga berdampak pada rendahnya daya saing usaha (Qasim et al., 2025; Yadav et al., 2024). Oleh karena itu, kondisi ini berpotensi menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM, khususnya pada sektor kuliner yang memiliki tingkat persaingan tinggi.

Untuk memperkuat fenomena penelitian, peneliti melakukan pra-survei melalui wawancara singkat terhadap 10 pelaku UMKM kuliner di Jakarta Barat dengan berbagai jenis usaha kuliner guna memperoleh gambaran awal kondisi literasi digital, kapabilitas digital, orientasi kewirausahaan, dan kinerja usaha di lapangan. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa 8 dari 10 pelaku usaha telah memanfaatkan internet untuk mencari referensi produk, mengikuti tren pasar, dan

memeriksa kebenaran informasi sebelum diterapkan dalam usaha. Sementara itu, 7 dari 10 pelaku usaha mengaku aktif memanfaatkan media sosial, marketplace, atau QRIS untuk promosi dan menjangkau pelanggan baru, sedangkan sisanya masih mengandalkan promosi dari mulut ke mulut sehingga jangkauan pemasarannya lebih terbatas.

Dari sisi orientasi kewirausahaan, 7 dari 10 pelaku usaha mengaku terus berinovasi mengikuti tren dan berani mencoba strategi baru untuk mengembangkan usahanya, sedangkan 3 pelaku usaha lainnya menyampaikan bahwa mereka belum secara optimal memperbarui produk maupun strategi pemasarannya, sehingga sempat mengalami penurunan penjualan. Seluruh pelaku usaha juga menyoroti ketatnya persaingan usaha kuliner saat ini, di mana produk yang viral mudah ditiru pesaing lain, meskipun sebagian turut menyebut tantangan eksternal seperti kenaikan harga bahan baku, faktor internal seperti kemampuan berinovasi dan memanfaatkan teknologi digital dinilai lebih menentukan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Kondisi ini turut memengaruhi kinerja usaha yang dirasakan: 5 dari 10 pelaku usaha mengalami peningkatan penjualan setelah berinovasi dan aktif berpromosi secara digital, sedangkan sisanya relatif stabil atau mengalami penurunan akibat keterbatasan promosi dan ketatnya persaingan. Perbedaan kondisi literasi digital, kapabilitas digital, orientasi kewirausahaan, dan kinerja usaha antar

pelaku UMKM ini mengindikasikan adanya keterkaitan antar variabel yang perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh literasi digital, kapabilitas digital, dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha UMKM. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terlihat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait pengaruh literasi digital, kapabilitas digital, dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM. Sebagian penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan, sementara penelitian lainnya menemukan hasil yang tidak signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut diduga dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik UMKM, sektor usaha, serta tingkat kesiapan digital pelaku usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel terhadap kinerja usaha UMKM tidak dapat digeneralisasi secara langsung.

Selain itu, penelitian yang menguji ketiga variabel tersebut secara parsial dalam konteks UMKM kuliner di wilayah Jakarta Barat masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis *"Pengaruh Literasi Digital, Kapabilitas Digital, dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha UMKM kuliner di Jakarta Barat"*, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan UMKM serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembinaan UMKM berbasis digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi digital berpengaruh terhadap kinerja Usaha UMKM kuliner di Jakarta Barat?
2. Apakah kapabilitas digital berpengaruh terhadap kinerja Usaha UMKM kuliner di Jakarta Barat?
3. Apakah orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja Usaha UMKM kuliner di Jakarta Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kinerja Usaha UMKM kuliner di Jakarta Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh kapabilitas digital terhadap kinerja Usaha UMKM kuliner di Jakarta Barat.
3. Untuk menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja Usaha UMKM kuliner di Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan kajian akademik di bidang ekonomi dan kewirausahaan dengan memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh antara literasi digital, kapabilitas digital, orientasi kewirausahaan, dan kinerja Usaha UMKM, khususnya pada sektor kuliner.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam meningkatkan literasi digital, kapabilitas digital, serta orientasi kewirausahaan guna meningkatkan kinerja usaha.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pembinaan UMKM yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan pelaku usaha.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan dalam pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.